

A. Kesimpulan

1. Peristiwa konflik yang terjadi antara Kelompok Kyai Tradisional dengan Walisongo Akbar pimpinan Supardi diawali dengan klaim sesat oleh masyarakat. Klaim sesat itu muncul karena ajaran dan ritual yang dilakukan oleh Supardi berbeda dengan ajaran yang disebarkan oleh kelompok kyai tradisional yang sudah dianggap sebagai yang paling benar. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh kelompok Supardi seperti melafalkan bacaan-bacaan kalimat thayyibah dilakukan di waktu dini hari dengan suara yang nyaring, sehingga mengganggu ketenangan dan kenyamanan penduduk setempat. Perbedaan ajaran itu kemudian melahirkan ketegangan yang serius. Sehingga terjadi bentrok fisik antara dua pengikut Kyai Tradisional dengan Walisongo Akbar. Bentrokan itu berlangsung cukup lama, sehingga mengakibatkan terbunuhnya beberapa pengikut supardi dan juga pengikut Kyai Tradisional serta juga terbakarnya tempat ibadah yang digunakan oleh Walisongo Akbar.
2. Konflik antara Kyai Tradisional dan Walisongo Akbar terjadi juga dilatari kuat oleh perebutan otoritas pemilik kuasa (elit agama) baik para kyai dan Supardi yang sama-sama memiliki kuasa dalam menentukan aktifitas keagamaan para

pengikut masing-masing. Sebagai kelompok minoritas, Supardi kian meneguhkan eksistensinya dengan memiliki banyak pengikut. Ketika Supardi hadir dan pengikutnya bertambah banyak, secara otomatis, disisi yang berbeda pengikut dari kelompok kyai tradisional akan berpindah kepada Supardi, sebagai pendatang baru dengan membawa ajaran baru. Tentu saja, kedatangan Supardi sebagai tokoh baru, pelan tapi pasti akan mengancam kelompok Kyai tradisional. Sehingga secara logika, jika kelompok kyai tradisional tidak melakukan perlawanan akan keberadaan Supardi, maka dimungkinkan otoritas kyai tradisional akan berpindah ke tangan kelompok Walisongo Akbar. Ketika otoritas berganti, maka sumber material yang diberikan oleh pengikut kepada tokoh elite agama akan juga berpindah. Dengan alasan inilah, maka konflik itu terjadi dan berlangsung hingga memakan korban.

B. Saran-saran

Dalam tulisan tesis ini tidak menutup kemungkinan adanya beberapa kelemahan yang cukup mendasar. Kelemahan tersebut apakah dalam bentuk sistematika bahasan maupun isis/substansinya. Oleh karenanya selalu terbuka kritik maupun saran agar lebih mendekati kesempurnaan dalam tulisan ini. Akan tetapi ada beberapa saran sederhana penulis, sebelum kritik maupun saran eksternal diajukan.

1. Klaim sesat dan menyesatkan itu, di antara yang berbeda, bisa diminimalkan melalui dialog yang inten antar elemen yang berbeda. Sehingga, bila terjadi

saling memahami, menghormati dan menghargai. Bahwa orang mempunyai hak yang sama dalam menentukan otoritasnya.

- saling memahami, menghormati dan menghargai. Bahwa orang mempunyai hak yang sama dalam menentukan otoritasnya.